

Konstruksi Kultur Kelas Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Pedagogis Guru di Sekolah Dasar

Einstinio Tegar Satria Perkasa, Karsono, Endrise Septina Rawanoko

Universitas Sebelas Maret
Karsono80@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

Character-based education based on local values is crucial amidst the challenges of moral degradation and fading national identity in elementary schools. This study aims to analyze the construction of a classroom culture based on Pancasila values through the pedagogical practices of elementary school teachers. The research method used was a qualitative case study at SDN Tangkil 3 Sragen with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation involving 28 five-grade students. The data were analyzed using an interactive data analysis model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that teachers integrated Pancasila values holistically through role models, dialogue, and collaborative learning manifested in prayer routines, polite conflict resolution, heterogeneous group work, class deliberations, and a fair assignment system. In addition, classroom culture was reinforced through visual symbols such as the Pancasila Corner and participatory mechanisms through the Aspiration Box, although its effectiveness was still hampered by teachers' administrative burdens and diverse student social dynamics. This study concluded that the construction of a Pancasila-based classroom culture is a dynamic process that requires consistent teacher role models and a contextual pedagogical approach to ensure the internalization of values evenly for all students

Keywords: Class Culture, Pancasila Values, Teacher Pedagogy, Primary School, Internalisation of Values

Abstrak

Pendidikan berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai lokal sangat penting di tengah tantangan degradasi moral dan memudarnya identitas nasional di sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pembangunan budaya kelas berbasis nilai-nilai Pancasila melalui praktik pedagogis guru sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif di SDN Tangkil 3 Sragen dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan 28 siswa kelas V. Data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik melalui keteladanan, dialog, dan pembelajaran kolaboratif yang diwujudkan dalam rutinitas doa, penyelesaian konflik secara santun, kerja kelompok heterogen, musyawarah kelas, dan sistem pembagian tugas yang adil. Selain itu, budaya kelas diperkuat melalui simbol visual seperti Pojok Pancasila dan mekanisme partisipatif melalui Kotak Aspirasi, meskipun efektivitasnya masih terhambat oleh beban administratif guru dan dinamika sosial siswa yang beragam. Studi ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru yang konsisten dan pedagogi kontekstual merupakan kunci keberhasilan pembangunan budaya kelas berbasis Pancasila

Kata kunci: Budaya Kelas, Nilai-Nilai Pancasila, Pedagogi Guru, Sekolah Dasar, Internalisasi Nilai-Nilai



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kultur kelas yang hidup dan berbasis nilai merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar (Zuriah, 2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Tilaar, 2002). Namun, dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih terjadi kesenjangan antara nilai-nilai ideal Pancasila dengan realitas interaksi pembelajaran di ruang kelas (Kemdikbud, 2019). Guru seringkali menghadapi tantangan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut dari sekadar materi pembelajaran menjadi pengalaman hidup yang nyata bagi peserta didik (Darling-Hammond, 2017).

Permasalahan ini semakin mengemuka di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, di mana pendidikan karakter harus beradaptasi dengan tantangan zaman (Suyadi, 2020). Peserta didik rentan terpapar nilai-nilai individualistik dan kompetitif yang dapat mengikis rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Penelitian Suyatno et al. (2019) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya adalah dominasi pencapaian akademik-kognitif dan kurangnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran sehari-hari. Temuan serupa diungkapkan oleh Winataputra (2016) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila di sekolah seringkali hanya berhenti pada pemahaman kognitif tanpa implementasi konkret dalam interaksi sosial. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tilaar (2015) mengenai perlunya perubahan sosial dalam pendidikan agar nilai-nilai kebangsaan tidak sekadar menjadi hafalan.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengkaji implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Penelitian Nasrudin et al. (2022) mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. Sementara itu, Kusumawardani et al. (2023) meneliti pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Putrianti dan Safitri (2023) serta Valen et al. (2024) memfokuskan pada implementasi nilai Pancasila melalui budaya sekolah secara makro. Beberapa kajian lain juga menyoroti internalisasi nilai dalam pembelajaran (Nurohmah, 2021; Rahmawati, 2021; Wahyuni & Prasetyo, 2020) serta penerapan pembelajaran berbasis nilai (Purwanto, 2020). Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti proses konstruksi kultur kelas melalui praktik pedagogi guru sebagai instrumen utama internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Perspektif teoretis dari berbagai ahli memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini. Lickona (1991) dalam konsep pendidikan karakter komprehensif menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Freire (2006) melalui pedagogi kritisnya menekankan pentingnya hubungan dialogis antara guru dan siswa, mengkritik praktik pendidikan yang bersifat satu arah dan tidak partisipatif. Vygotsky (1978) dengan konstruktivisme sosialnya menjelaskan bahwa perilaku dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial yang intensif, sementara Giroux (2011) memandang ruang kelas sebagai "arena sosial" untuk pengolahan nilai dan identitas. Selain itu, pentingnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses juga ditekankan oleh Sanjaya (2011), serta pentingnya pembelajaran yang tampak dan terukur untuk mencapai hasil yang optimal (Hattie, 2012).

Berdasarkan analisis kesenjangan penelitian dan dukungan teoretis tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila dikonstruksi menjadi kultur kelas yang hidup melalui praktik pedagogi guru di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada level mikro interaksi pembelajaran, yaitu pada dinamika di dalam ruang kelas, yang selama ini belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian implementasi nilai Pancasila. Fokus mikro-analitis ini menjadi kekhasan penelitian yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya yang lebih banyak mengeksplorasi level makro budaya sekolah.

Rasional penelitian ini didasarkan pada observasi awal di SDN Tangkil 3 Sragen yang menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, terdapat kesenjangan antara prinsip ideal Pancasila dengan praktik nyata di kelas, di mana interaksi guru-siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedua, guru mengalami kesulitan dalam mengubah nilai Pancasila dari konsep teoretis menjadi perilaku konkret dalam praktik pembelajaran. Ketiga, metode pembelajaran masih cenderung satu arah (*teacher-centered*) dengan partisipasi siswa yang tidak merata. Keempat, implementasi nilai Pancasila masih sering terbatas pada kegiatan seremonial dan belum terintegrasi secara mendalam dengan proses belajar mengajar sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kultur kelas berbasis nilai-nilai Pancasila melalui praktik pedagogi guru di sekolah dasar. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam metode pembelajaran, manajemen kelas, keteladanan, dan interaksi dialogis dengan peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses konstruksi kultur kelas berbasis Pancasila serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sekaligus mengisi kesenjangan literatur mengenai budaya kelas sebagai ruang mikro internalisasi nilai. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi guru, sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan mikro-analitis yang memfokuskan praktik pedagogis guru sebagai agen budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila menjadi pengalaman belajar yang nyata melalui interaksi sehari-hari di ruang kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses dan makna di balik konstruksi kultur kelas berbasis nilai Pancasila melalui praktik pedagogi guru (Creswell, 2014; Yin, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial dalam konteks alami ruang kelas, di mana data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan kontekstual (Moleong, 2019; Bungin, 2017). Desain studi kasus diterapkan untuk menyelidiki secara intensif kasus tunggal di SDN Tangkil 3 Sragen, dengan fokus menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" praktik pedagogi dapat membentuk kultur kelas yang bernafaskan Pancasila.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di SDN Tangkil 3 Sragen, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama empat bulan, dari Oktober hingga Januari, yang mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan. Sumber data utama penelitian terdiri dari informan (guru kelas dan siswa), peristiwa aktivitas pembelajaran di kelas, serta berbagai dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perilaku siswa, dan dokumentasi kegiatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat, khususnya guru yang aktif di kelas tinggi (III-V), dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pedagogi guru, pola interaksi, dan dinamika sosial di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dengan mengadopsi panduan observasi yang komprehensif

(Spradley, 2006). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur dilakukan terhadap guru untuk menggali pemahaman, strategi, dan tantangan mereka, serta terhadap siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait nilai-nilai yang diterapkan, menggunakan teknik wawancara yang efektif (Nursalam, 2017). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji RPP, silabus, jurnal guru, dan arsip sekolah lainnya untuk memperkaya dan menguji konsistensi data (Arikunto, 2016).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan yang berjalan secara bersamaan dan iteratif: reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan pada informasi pokok, penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang terus-menerus untuk memastikan interpretasi yang akurat (Sugiyono, 2022). Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen) maupun triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi). Proses ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konsisten, kredibel, dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Pedagogi Guru

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kelas V SDN Tangkil 3 Sragen

Nilai Pancasila	Indikator Observasi	Hasil
Ketuhanan	Siswa mengikuti doa bersama dengan khusyuk	22 siswa (78,6%)
Kemanusiaan	Siswa menggunakan bahasa santun saat diskusi	19 siswa (67,9%)
Persatuan	Kelompok bekerja sama secara efektif	4 dari 6 kelompok (66,7%)
Kerakyatan	Siswa aktif dalam musyawarah kelas	24 siswa (85,7%)
Keadilan Sosial	Pembagian tugas dan kesempatan berlangsung adil	Terlaksana, namun pemberian penghargaan masih dominan kepada siswa aktif (53,6%)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Tabel 1), temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan melalui penyampaian materi secara verbal. Integrasi nilai Ketuhanan melalui doa bersama, nilai Kemanusiaan melalui penggunaan bahasa santun, serta nilai Persatuan dan Kerakyatan melalui kerja kelompok heterogen dan musyawarah kelas, membuktikan bahwa guru berperan sebagai mediator yang membangun lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi makna nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Selain itu, temuan ini mendukung konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2014) yang menyatakan bahwa karakter yang baik dibentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pembiasaan doa, musyawarah, dan kerja kelompok yang terobservasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya dan mempraktikkannya secara nyata dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman (experiential learning) dari Kolb (2015), di mana refleksi dan pengalaman nyata menjadi sumber utama perkembangan nilai. Lebih lanjut, Sari dan Budimansyah (2019) menekankan bahwa interaksi pedagogis yang demokratis di sekolah dasar merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter, sebagaimana tercermin dari upaya guru yang mengajarkan siswa untuk saling mendengarkan saat terjadi perbedaan pendapat.

2. Konstruksi Kultur Kelas Berbasis Pancasila

Tabel 2. Hasil Observasi Kultur Kelas

Aspek Kultur Kelas	Hasil Observasi
Morning reflection	25 siswa (89,3%) berpartisipasi aktif
Penggunaan Kotak Aspirasi	20 siswa (71,4%) pernah menyampaikan aspirasi
Kelompok eksklusif	7 siswa (25%) masih membentuk kelompok pertemanan tertentu

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kultur kelas dibangun melalui simbol, rutinitas, dan pola interaksi yang konsisten. Keberadaan Pojok Pancasila, Morning Reflection, dan Kotak Aspirasi berfungsi sebagai artefak budaya yang terus-menerus mengingatkan siswa pada nilai-nilai yang harus dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan teori budaya organisasi dari Schein (2017) yang menjelaskan bahwa budaya terbentuk melalui tiga tingkatan: artefak visual (seperti Pojok Pancasila), nilai-nilai yang dianut bersama, dan asumsi dasar yang terus dipraktikkan dalam rutinitas seperti morning reflection.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian Deal dan Peterson (2016) yang menyatakan bahwa budaya sekolah atau kelas yang positif berkembang melalui simbol, tradisi, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun demikian, temuan mengenai masih adanya 25% siswa yang membentuk kelompok eksklusif mengindikasikan bahwa konstruksi kultur kelas yang inklusif masih menghadapi tantangan dinamika sosial siswa, sehingga memerlukan intervensi pedagogis yang lebih diferensiatif dari guru untuk meruntuhkan sekat-sekat pertemanan eksklusif tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen guru	Beban administrasi guru
Dukungan sekolah	Pemahaman siswa yang beragam
Partisipasi aktif 23 siswa (82,1%)	Kompetisi individu pada 10 siswa (35,7%)

Sebagaimana tersaji pada Tabel 3, komitmen guru dan dukungan sekolah menjadi faktor utama dalam membangun budaya kelas berbasis Pancasila. Dukungan kebijakan sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi. Namun, beban administrasi guru serta keberagaman karakter dan pemahaman siswa menjadi tantangan signifikan dalam proses internalisasi nilai. Temuan ini menguatkan pandangan Hargreaves dan Fullan (2012) yang menyoroti bahwa beban kerja administratif sering kali menggerus modal profesional (*professional capital*) guru, sehingga mengurangi waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk refleksi dan inovasi pedagogis yang mendalam.

Di sisi lain, fenomena kompetisi individu yang terjadi pada sebagian kecil siswa (35,7%) menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektivitas Pancasila masih harus terus ditumbuhkan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Bruner (2016) bahwa pembelajaran yang bermakna dan pembentukan karakter hanya dapat dibangun melalui partisipasi aktif siswa dalam sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang saling mendukung, bukan melalui kompetisi yang bersifat individualistik. Oleh karena itu, pembangunan budaya kelas berbasis Pancasila tidak cukup diwujudkan melalui kebijakan atau simbol semata, tetapi harus diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pedagogis guru melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan refleksi, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konstruksi kultur kelas berbasis nilai-nilai Pancasila dalam praktik pedagogi guru di SDN Tangkil 3 Sragen, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik Pedagogi Guru telah mengintegrasikan kelima nilai Pancasila melalui strategi yang beragam dan kontekstual. Integrasi tersebut dilakukan secara eksplisit maupun implisit, meliputi: pembiasaan ritual dan penanaman pesan moral untuk nilai Ketuhanan; penciptaan iklim dialogis dan penyelesaian konflik secara santun untuk nilai kemanusiaan; desain pembelajaran kolaboratif dan proyek kelompok heterogen untuk nilai Persatuan; pelibatan siswa dalam musyawarah dan pengambilan keputusan kelas untuk nilai Kerakyatan; serta penerapan sistem reward, consequence, dan pembagian tugas yang adil untuk nilai Keadilan Sosial. Guru berperan sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) dan fasilitator yang membuka ruang bagi pengalaman nilai.
2. Bentuk-Bentuk Kultur Kelas yang terbentuk merupakan hasil dari praktik pedagogi yang konsisten, yang termanifestasi dalam tiga ranah utama: (a) Rutinitas Bermakna, seperti *morning circle* dan refleksi akhir pembelajaran yang membangun kedekatan emosional dan kebiasaan berefleksi; (b) Simbol dan Artefak Visual, seperti Pojok Pancasila dan Kotak Aspirasi Siswa yang berfungsi sebagai pengingat konstan dan saluran partisipasi; serta (c) Pola Interaksi Sosial yang semakin bergeser dari hierarkis ke arah lebih kolaboratif dan dialogis antara guru dan siswa, meskipun dinamika kelompok pertemanan eksklusif masih menjadi tantangan.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam konstruksi kultur ini bersifat multidimensional. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dan kesadaran guru akan perannya sebagai agen kultural, dukungan kebijakan sekolah yang mengarusutamakan Profil Pelajar Pancasila, serta partisipasi aktif sebagian besar siswa. Di sisi lain, faktor penghambat signifikan berasal dari beban administratif guru yang mengurangi fokus pada inovasi pedagogi, keragaman pemahaman dan karakteristik sosial-emosional siswa yang memerlukan pendekatan diferensiasi, serta keterbatasan akses guru terhadap pelatihan yang mendalam mengenai strategi integrasi nilai yang kreatif dan aplikatif.

4. Implikasi terhadap Internalisasi Nilai pada peserta didik menunjukkan hasil yang positif namun belum optimal dan merata. Terdapat perkembangan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemampuan kerja sama, dan sikap empati. Namun, internalisasi nilai belum sepenuhnya mendalam dan transformatif, ditandai dengan masih adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang nilai dengan penerapannya secara konsisten dalam tindakan nyata, terutama di luar konteks sekolah. Proses internalisasi ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru dan kedalaman pengalaman reflektif yang dialami siswa.

Secara holistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi kultur kelas berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan proses sosio-pedagogis yang dinamis, kompleks, dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau kebijakan formal, tetapi terutama oleh kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, interaksi, dan praktik pembelajaran sehari-hari, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sistemik dari sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar ruang kelas menjadi wahana utama pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya kelas berbasis Pancasila perlu diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung praktik pedagogis reflektif dan kolaboratif. Temuan ini juga menjadi dasar bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan untuk merancang program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bruner, J. (2016). *Towards a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Budimansyah, D., & Sari, A. (2019). *Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: UPI Press.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Effective Teaching and Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Freire, P. (2006). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. New York: Routledge.
- Kemdikbud. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Kusumawardani, Y., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, A. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lickona, T. (2014). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, N., Dewi, R., & Adriansyah, A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Nurohmah, S. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–88.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Purwanto, E. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–134.
- Putrianti, R., & Safitri, S. (2023). Pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 215–228.
- Rahmawati, N. (2021). Implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–45.
- Sari, A., & Budimansyah, D. (2019). Interaksi pedagogis dan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 55–70.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. (Disesuaikan karena teks merujuk Spradley sebagai tokoh rujukan etnografi).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, S., et al. (2019). Pendidikan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar: Studi implementasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 88–100.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Valen, A., Maharani, S., & Widaswari, N. (2024). Implementasi budaya sekolah terhadap penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 34–47.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, R., & Prasetyo, B. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 77–89.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Winataputra, U. (2016). Pendidikan Pancasila dan karakter bangsa di sekolah dasar. *Jurnal Civics*, 13(2), 150–165.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuriah, N. (2022). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.